الاسم المبنيّ:

اِسْمُ الإِشَارَةِ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Isim Isyarah

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Daftar Isi

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلّمه الأسماء، اللهم صلّ وسلّم على خير الأنبياء، وعلى آله وصحابته الأجلّاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas satu pembahasan baru, yaitu ***Ismul Isyarah***.

Isyarah, alhamdulillah kita bisa memahaminya dengan mudah karena bahasa kita juga mengenal kata tersebut yaitu isyarat, ia merupakan *isim ghairu mutamakkin* yang ke-2 setelah *dhamir*. Yang dimaksud *ghairu mutamakkin* adalah *isim mabniy* atau sebagaimana yang pernah saya sampaikan, dia adalah *isim ma'rifah* yang tidak pernah bisa menjadi *nakirah*, karena *muatamakkin* artinya adalah mampu sedangkan *ghairu mutamakkin* artinya tidak mampu, yakni tidak mampu menjadi *nakirah* jika asalnya adalah *ma'rifah.*

Isim Isyarah, ada sebagian ulama yang menganggapnya sebagai *isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah*, setelah *lafdzul jalaalah* الله. Yakni *isim isyarah* ini diletakkan pada urutan sebelum *dhamir*, dan *isim 'alam*. Mengapa? Karena semua *isim ma'rifah* diketahui oleh lawan bicara dengan hatinya. Misalnya هُوَ,

bagaimana lawan bicara mengetahui bahwa هُوَ yang dimaksud oleh *mutakallim* adalah Zaid? Yakni dengan hatinya.

Contoh lain الرَّجُلُ, bagaimana lawan bicara tahu bahwa الرَّجُلُ yang dimaksud oleh *mutakallim* adalah Zaid? Yakni dengan hatinya. Contoh lain ذَهَبَ زَيْدٌ, bagaimana lawan bicara tahu bahwa زَيْدٌ yang dimaksud adalah زَيْدٌ yang diinginkan pembicara, bukan Zaid yang lainnya? Yaitu dengan hatinya. Begitu juga dengan *isim maushul* dan yang lainnya.

Maka semua *isim ma'rifah* itu bisa diketahui oleh hati *mukhathab,* artinya *mukhathab* memahami apa dan siapa yang dimaksud oleh *mutakallim* tanpa perlu ditunjukkan objeknya. Berbeda dengan *isim isyarah, isim isyarah* bisa diketahui dengan 2 hal yaitu dengan hati dan mata. Ketika seseorang mengatakan: هٰذَا كِتَابٌ maka kita akan melihat dulu bendanya yaitu kita tujukan dulu mata kita kepada buku tersebut kemudian baru kita memahaminya dengan hati.

Maka *isyarah* adalah menggabungkan antara pemahaman hati dengan visual yaitu dengan cara melihat objeknya. Inilah *hujjah* yang digunakan sebagian mereka yang menganggap bahwa *isim isyarah* lebih *ma'rifah* dari *isim ma'rifah* yang lainnya. Di antaranya ini adalah pendapat Ibnu Sarraj di dalam kitabnya al Ushul fin Nahwi dan beberapa ulama Kufah lainnya.

Namun pendapat ini pendapat yang lemah, bukankah kita tidak bisa melihat Allah, tapi ketika seseorang menyebut lafadz Allah mustahil bagi kita

terjadi kesamaran di dalam hati kita, "*Allah yang mana?*" Tidak mungkin ada pertanyaan seperti itu, karena Allah hanya ada satu dan satu-satunya tidak ada duanya meskipun kita tidak bisa melihatnya. Namun keyakinan yang menancap di dalam hati bahwa Allah itu Esa sudah mencukupi, kita tidak butuh gambar-gambar atau mungkin patung-patung yang menunjukkan bahwa Allah itu ada, untuk menunjukkan keesaannya, tidak butuh.

Maka *ma'rifah* tidaklah semata-mata ditentukan oleh nampak atau tidak nampaknya, namun sejauh mana lafadz tersebut bisa menghilangkan kesamaran di hati *mukhathab* dan nyatanya terkadang ketika kita menyebutkan *isim isyarah* هٰذَا misalnya, kemudian berhenti maka akan menimbulkan kesamaran, هٰذَا yang mana? Karena ada banyak benda yang ada di hadapannya. Tidak bisa dipahami kecuali setelah disebutkan *musyarun ilaihi*nya. Apa itu *musyarun ilaihi*? Yaitu benda yang dia tunjuk, yang dia maksud. Misalnya هٰذَا كِتَابٌ, atau هٰذَا الكِتَاب itu sebabnya *isim isyarah* juga disebut dengan *isim mubham,* yaitu kata yang samar sehingga perlu disempurnakan dengan *musyar ilaihi*nya baru dia sempurna, *sharih* dan jelas. Jika tidak, maka dia tetap *mubham.*

Maka kita simak penjelasan penulis di halaman 121. Penulis menyebutkan di sini

Pengertian *Isim Isyarah*

اسْمُ الإِشَارَةِ اسْمٌ مَبْنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِالإِشَارَةِ إِلَيْهِ

Isim isyarah adalah isim mabniy, dia menunjukkan pada sesuatu yang tertentu yang dimaksud oleh mutakallim dengan menggunakan isyarat kepadanya.

Kemudian selanjutnya, kita akan melihat apa saja *isim isyarah* dan ini penting untuk diketahui khususnya oleh pelajar lanjutan, apa *isim isyarah* yang sebenarnya, karena sebagian dari mereka masih menggunakan ilmu atau informasi yang diperoleh pertama kali ketika mereka belajar bahasa Arab yakni هٰذَا adalah *isim isyarah* sepenuhnya. Maka sekarang bukan lagi zamannya, namun jangan hilangkan kenangan lama jadikanlah ia sebagai pijakan untuk menyusun ilmu baru yang akan kita simak berikut ini.

Pendapat Ulama Mengenai Asal dari *Isim Isyarah*

Ulama berselisih pendapat mengenai asal dari *isim isyarah*, dan berikut ini yang dibawakan oleh penulis merupakan pendapat Bashriyyun (Ulama Bashrah) di mana asal *isim isyarah* adalah ذَا untuk *mudzakkar*, dan ذِي atau ذِه atau تِه untuk *muannats*. Bisa dilihat di sini

- ذَا ⟸ لِلْمُفْرَدِ المذَكَّرِ
- ذِي وَذِه وَتِه ⟸ لِلْمُفْرَدَةِ المؤَنَّثَةِ

Sedangkan Kufiyyun tidak demikian, mereka menganggap bahwa asal dari *isim isyarah* hanya 1 huruf saja yaitu ذ (*dzal*) saja untuk *mufrad mudzakkar* dan ذ (*dzal*) juga untuk *muannats mufradah* namun dia ber*harakat kasrah* atau

dengan ت (*ta*), dengan ذِي atau dengan ت (*ta*) namun tidak menggunakan huruf *mad.* Jadi asalnya hanya 1 (satu) huruf saja. Kemudian ditambahkan dengan *nun* menjadi ذَانِ, namun sebelum sampai ke *mutsanna* perlu kita pahami dulu *khilaf* di antara 2 madzhab ini.

Jadi saya ulangi,

- Menurut Bashriyyun bahwasanya *ismul isyarah* itu terdiri dari 2 huruf, sebagaimana yang nampak di dalam teks kitab yaitu ذَا untuk *mudzakkar,* ذِي atau ذِهْ atau تِهْ untuk *muannats.*

- Adapun Kufiyyun mengatakan bahwa asalnya 1 (satu) huruf saja yaitu ذ (*dzal*) tanpa *alif* untuk *mudzakkar* dan dia ber*harakat fathah.* Kemudian untuk *muannats* adalah ذِ tanpa huruf ي (*ya*) atau تِ (*ti*) satu huruf saja yaitu huruf ت (*ta*).

Dan *khilaf* ini sebetulnya tidak selesai sampai di sini namun akan melebar dan akan lebih besar lagi, yakni akan muncul pada bentuk *mutsanna* هٰذَانِ menurut Bahsriyyun adalah *mabniy,* sedangkan menurut Kufiyyun adalah هٰذَانِ adalah *mu'rab.* Awalnya dari sini, sehingga dipahami dulu awalnya (asalnya) sehingga kita bisa memahami mengapa mereka berselisih tentang *i'rab* dan *bina*nya هٰذَانِ.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah *rahimahullaahu ta'ala* di Majmu'atul Fatawa bahwa asal dari *isim isyarah* adalah ذَا sebagaimana disampaikan oleh Bashriyyun yaitu terdiri dari 2 (dua) huruf yaitu ذَ (*dzal*) dan ا (*alif*) kemudian lafadz ini muncul lagi di bentuk *mutsanna*nya artinya diulang *lafadz* ذَا ini hanya kemudian ditambahkan dengan huruf ن (*nun*) menjadi ذَانِ.

Perhatikan dengan saksama ذَانِ, ذَا-nya sudah ada pada bentuk *mufrad*nya tinggal ditambahkan ن (*nun*) untuk membedakan bahwa dia adalah *mutsanna.* Maka ذَانِ menurut Bashriyyun dia *mabniy* sebagaimana *mufrad*nya juga *mabniy.* Sehingga *alif* di sana bukan *alif tatsniyah,* sekali lagi *alif* di sana adalah *alif* yang memang sudah ada sejak dia *mufrad* bukan *alif tatsniyah* yang menyebabkan dia *mu'rab,* karena Bashriyyun juga sepakat kalau ada *alif tatsniyah* pada suatu *isim* itu menyebabkan dia *mu'rab* namun ذَانِ *alif* di sana bukan *alif tatsniyah* melainkan *alif* yang memang sudah ada pada bentuk *mufrad*nya.

Sehingga ذَانِ bukanlah *alif tatsniyah,* karena kalau dia *alif tatsniyah* semestinya bunyinya adalah ذَوَانِ bukan ذَانِ karena ذَا asalnya kalau dibuat *mutsanna* maka harusnya ذَوَانِ tanpa menghilangkan *alif* pada bentuk *mufrad*nya, *alif* pada bentuk *mufrad*nya berubah bentuknya menjadi و (*waw*)

sebagaimana kita mengatakan أَبٌ menjadi أَبَوَانِ bukan أَبَانِ, maka kata Bashriyyun kalau bentuk *mutsanna* dari ذَا (kalaupun itu ada) maka semestinya ذَوَانِ bukan ذَانِ.

Seandainya lafadznya adalah ذَوَانِ bisa jadi memang Bashriyyun sepakat dengan Kufiyyun bahwa ia *mu'rab* karena ada tanda *tatsniyah*nya. Namun kenyataannya tidak pernah kita mendengar kata ذَوَانِ adanya ذَانِ ⟹ هٰذَانِ.

Berbeda dengan Kufiyyun dimana *isim isyarah* menurut mereka hanya ذ (*dzal*) saja tanpa *alif.* ا *(alif)* di sana pada kata هٰذَا (*mufrad*) fungsinya hanya untuk menunjukkan bahwa ذ (*dzal*)-nya ini ber*harakat fathah* untuk *mudzakkar*, kemudian ditambahkan *huruf* ي (*ya*) pada bentuk *muannats* yaitu untuk menunjukkan bahwa ذ (*dzal*)-nya ber*harakat kasrah* untuk membedakan dari *mudzakkar*nya, kalau tidak ada ا *(alif)* ataupun ي (*ya*) bagaimana kita membaca bahwa itu adalah ذَا ataupun ذِي.

Dan untuk menjaga agar tidak ada *isim* yang terdiri dari 1 huruf, sebagaimana هُوَ dan هِيَ yang pernah kita bahas sebelumnya bahwasanya *dhamir* yang sesungguhnya adalah هـ (*ha*) saja sedangkan huruf و dan ي hanya

sebagai pelengkap untuk menggenapkan supaya dia tidak terdiri dari satu huruf saja dan juga untuk menunjukkan *harakat* sebelumnya, dari huruf و untuk menunjukkan bahwa sebelumnya dibaca هُ (*hu*)✔ bukan هَ atau هِ ✘. Kemudian ditambahkan huruf ي untuk menandakan *harakat* sebelumnya adalah *kasrah* bukan هَ atau هُ ✘ tapi هِي ✔.

Ini adalah prinsip dari Kufiyyun, karena asalnya hanya ذ (*dzal*) maka ketika dibuat *mutsanna* هٰذَانِ, *alif* pada هٰذَانِ adalah *alif tatsniyah* menurut mereka, maka ia *mu'rab* sebagaimana *isim mutsanna* yang lainnya.

جَاءَ هٰذَانِ وَرَأَيْتُ هٰذَيْنِ

هٰذَانِ, هٰتَانِ keduanya *mu'rab* tidak seperti *isim isyarah* yang lainnya, mengapa? Karena dia mengandung *alif tatsniyah.*

Kemudian mana pendapat yang dipilih? Dalam hal ini saya lebih sepakat dengan pendapat Kufiyyun yakni mengikuti jejak As-Suhaily dan Imam Ibnul Qayyim *rahimahumallah jamii'an* karena saya melihat *hujjah* keduanya lebih kokoh daripada argumentasi yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, bahkan kalau kita lihat di kitab Majmu'atul Fatawa setelah Ibnu Taimiyyah berpanjang lebar membahas tentang *mabniy*-nya هٰذَانِ namun di bab selanjutnya beliau nampak bimbang, beliau mengatakan:

وَقَدْ يُعتَرَضُ عَلَى مَا كَتَبْنَاهُ أَوَّلًا

Bahwasanya ada yang mengkritik dari apa yang telah kami tulis sebelumnya

بِأَنَّهُ جَاءَ أَيْضًا فِي غَيْرِ رَفْعٍ بِاليَاءِ كَسَائِرِ الأَسْمَاءِ

Yakni bahwasanya muncul huruf ي pada kondisi selain rafa' (nashab dan jarr) sebagaimana isim mutsanna yang lainnya. (maksudnya lafadz هٰذَيْنِ, هٰتَيْنِ)

Ada muncul seperti itu yang membuat beliau agak ragu, kemudian beliau lanjutkan di akhir mengatakan:

وَعَلى هٰذَا فَيَكُوْنُ بِإِعْرَابِهِ لُغَتَانِ جَاءَ بِهِمَا القُرْآن

Kalau begitu maka i'rabnya (khusus untuk mutsanna) itu ada 2 versi di mana keduanya ada di dalam al-Qur'an (yaitu mabniy atau mu'rab sebagaimana mutsanna)

Meskipun saya pribadi lebih memilih pendapat Kufiyyun, tapi kita hormati pendapat penulis di sini sehingga anggap saja bahwa asal *isim isyarah* adalah 2 huruf yaitu ذَا untuk *mudzakkar,* ذِي atau ذِه atau تِه untuk *muannats.* Adapun huruf هـ (*ha*) pada ذِه dan تِه menurut Kufiyyun adalah *ha-us sakti* yang mana fungsinya untuk memendekkan bacaan.

Kemudian

ذَانِ ⟸ للمثنى المذَكّر

- تَانِ ⟸ للمثنى المؤنثة
- أُولَاءِ ⟸ لجمعِ المذَكّر و المؤنث
- هُنَا ⟸ للمكانِ (*khusus untuk menunjukkan tempat*)

Penggunaan Huruf ذ dan ت pada *Isim Isyarah*

Perlu kita ketahui mengapa *isim isyarah* menggunakan huruf ذ (*dzal*) dan huruf ت (*ta*)?

Antum semua pasti sudah mengetahui bahwa bab pertama di dalam ilmu nahwu adalah *kalam,* dan ini dibahas hampir di semua kitab nahwu diawali dengan bab *kalam.* Di sana disebutkan bahwa *kalam* menurut *nuhat* (ulama nahwu) adalah *lafadz,* sedangkan bahasa isyarat, bahasa tubuh, tulisan, dan lain-lain ini tidak termasuk kalam menurut *nuhat.*

Inilah yang membedakan mereka dengan *lughawiyyun* (ahli bahasa). Menurut ahli bahasa semua yang tadi disebutkan itu termasuk ke dalam *kalam.* Isyarat, kode, simbol, bahasa tubuh, tulisan dan lainnya ini termasuk *kalam.*

Maka ketika ulama nahwu ingin menunjukkan suatu benda mereka tidaklah menggunakan jari, gerak mata, ataupun isyarat-isyarat yang lainnya melainkan dengan lisan karena *kalam* menurut mereka adalah dengan lisan (lafadz) maksudnya dengan cara mengucapkan huruf-huruf yang memang letaknya di ujung lidah seperti huruf ذ (*dzal*) dan huruf ت (*ta*). Kedua huruf

tersebut muncul di *tharful lisan* (ujung lidah) untuk menunjukkan benda yang ingin ditunjukkannya.

Dan ternyata hal tersebut digunakan juga oleh bahasa lain, selain bahasa Arab misalnya dalam bahasa Indonesia ذَا diterjemahkan dengan "*nih*" dia didahului dengan "*n*" yang terletak di ujung lidah. Biasanya juga ditambahkan dengan "*i*", anggap saja "*i*" di sini seperti *harfu tanbih* seperti هـ "*ini*" namun fokusnya adalah ke huruf "*n*" tersebut. "*n*" ini ada di ujung lidah atau kalau dia untuk menunjukkan benda yang jauh maka menggunakan kata "*tuh*" didahului oleh "*t*" yang juga dia terletak di ujung lidah bisa ditambahkan "*i*", "*itu*".

Begitu juga dalam bahasa Inggris baik jauh maupun dekat keduanya didahului dengan huruf "*t*" yaitu "*that*" untuk *jauh*, dan "*this*" untuk *dekat.* Semuanya diawali dengan huruf yang keluar dari ujung lidah.

Sehingga kita tahu mengapa *isim isyarah* menggunakan huruf-huruf yang ada di ujung lidah. Dia menggantikan tangan untuk menunjuk benda yang dimaksud, maka menggunakan ujung lidah.

Penggunaan Huruf ذ Sebagai Simbol *Mudzakkar* dan ت Sebagai Simbol *Muannats*

Kemudian mengapa ذ (*dzal*) ini digunakan untuk *mudzakkar*? Seperti هٰذَا, هٰذَانِ, ذٰلِكَ, ذٰنِكَ. Dan *muannats* menggunakan huruf ت (*ta*) هٰتِهِ, هٰتَانِ, تِلْكَ, تَانِكَ semuanya menggunakan huruf ت (*ta*), mengapa?

Perlu diketahui bahwa ذ (*dzal*) dan ت (*ta*) meskipun keduanya berasal dari *makhraj* yang sama yaitu di ujung lidah, tapi keduanya memiliki sifat yang berbeda. Di mana ذ (*dzal*) memiliki sifat *jahr* yang artinya "*jelas* dan *keras*", sedangkan ت (*ta*) memiliki sifat *hams* yang artinya "*lembut* dan *lirih*". Maka ذ (*dzal*) menjadi simbol *mudzakkar* yang mana suaranya lebih keras dan lebih jelas, sedangkan ت (*ta*) menjadi simbol karena suaranya yang lembut dan lirih. Sebagaimana juga ini disebutkan oleh Imam As-Suhaily, beliau mengatakan:

وَكَانَتْ أَوْلَى بِهِ لِهَمْسِهَا وَضَعْفِ المؤَنَّثِ

Huruf ta ini lebih cocok untuk muannats karena sifatnya yang lembut dan lemahnya wanita.

Fungsi Ditambahkan هٰ

Adapun tambahan هٰ di awal kata adalah fungsinya untuk *li tanbih* (untuk mencari perhatian), karena di awal saya sampaikan bahwa *ta'rif* pada *isim isyarah* melibatkan visual (melibatkan mata) maka kita butuh agar *mukhathab* melihat kepada benda yang kita tunjuk, seolah-olah kita mengatakan:

هٰذَا كِتَابٌ

(Hey, ini buku!)

Maka *harfu tanbih* ini hanya digunakan untuk benda-benda yang ada di hadapan kita saja, adapun jika benda itu jauh maka tidak perlu. Sebagaimana di poin B disebutkan oleh penulis,

وَإِذَا أُرِيْدَ (أَوْ أُرِيْدَتْ) الإِشَارَة إِلَى القَرِيْبِ أَوِ الإِشَارَة بِصِفَةٍ عَامَّةٍ

Jika kita menghendaki isyarat untuk benda yang dekat atau isyarat secara umum

قُدِّمَ اسْمُ الإِشَارَةِ (هَاءً) تُسَمَّى هَاءُ التَّنْبِيْهِ

Maka isim isyarah itu didahului oleh ﻫ *yang disebut dengan haa-u tanbih*

وَعَلَى ذٰلِكَ تَكُوْنُ أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ إِلَى القَرِيْبِ (أَوْ أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ بِصِفَةٍ عَامَّةٍ)

Maka itu, jadilah ia isim isyarah yang digunakan untuk menunjuk kata yang dekat atau secara umum

Seperti di sini disebutkan,

- هٰذَانِ ⟸ للمثنى المذَكّر
- هَاتَانِ ⟸ للمثنى المؤنث
- هٰؤُلَاءِ ⟸ لجمعِ المذَكّر و المؤنثة
- هَا هُنَا (أَوْ هَهُنَا) ⟸ للمكانِ القريب

✦❋✦

Sebelumnya telah kita bahas mengapa *isim isyarah* disimbolkan dengan huruf-huruf yang berasal dari ujung lidah, dan ternyata ini tidak hanya ada pada bahasa Arab melainkan juga ada pada bahasa lainnya.

Mengapa bahasa lain pun sepakat dengan hal itu? Karena memang demikianlah fitrahnya. Anggota tubuh kita bergerak sesuai dengan komando

dan perintah hati. Ketika hati ingin menunjuk kepada sesuatu maka tubuh kita akan berusaha untuk menunjukannya. Jika ada tongkat yang panjang maka kita akan menggunakannya untuk menunjuk benda yang dimaksud sedekat mungkin. Maka demikian juga dengan lidah, lidah akan menunjukkan benda yang dimaksud dengan *makhraj*nya yaitu ujung lidah.

لِأَنَّ الجَوَارِحَ خَدَمُ القَلْبِ

Karena anggota tubuh adalah pelayannya hati

فَإِذَ ذَهَبَ القَلْبُ إِلَى الشَّيْءِ ذَهَابًا مَعْقُوْلًا

Ketika hati sudah tertuju pada sesuatu dengan pikirannya,

ذَهَبَتِ الجَوَارِحُ نَحْوَ ذلك الشَّيْءِ ذَهَابًا مَحْسُوْسًا

Maka anggota tubuh yang lain akan mematuhinya menuju kepada sesuatu tersebut dengan gerakannya.

Itulah yang disampaikan oleh Al Imam As-Suhaily.

Antum bisa merasakannya sendiri, karena ini adalah fitrah. Ketika hati sedang menyukai sesuatu maka tangan akan berusaha meraihnya dan mendekatkannya dengan hati. Kita peluk benda tersebut, maka inilah fitrah. Ketika hati membenci sesuatu, maka tangan pun akan berusaha menjauhkan benda tersebut dari hati kita. Bisa dengan melemparkannya, mendorongnya, atau memukulnya.

Maka demikian juga dengan *kalam*, tidaklah satu lafadz yang terucap dari bibir melainkan ia adalah cerminan dari hati kita. Maka saya pribadi termasuk yang meyakini apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, bahwa setiap lafadz yang terucap dari bahasa Arab yang fasih

adalah menyimpan makna walaupun hanya satu huruf, terlebih lagi ia adalah bahasa al-Qur'an. Dan hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah, dalam jasad ada segumpal daging, ketika ia baik maka baik pula seluruh jasad, jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.

Maka perbuatan kita adalah cerminan dari hati kita.

أُولَاءِ

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai *ismul isyarah,* sekarang kita membahas أُولَاءِ.

أُولَاءِ, perhatikan setelah أ (*hamzah*) ada huruf و (*wawu*) yang tidak diucapkan. أُولَاءِ, *u*-nya dibaca pendek. Dan perlu diingat, jika ada huruf yang muncul ditulisan namun tidak diucapkan maka fungsinya adalah untuk pembeda namanya adalah *huruf fariqah.* Sebagaimana ا (*alif*) pada kata أَنَا fungsinya adalah sebagai pembeda. Seperti ا (*alif*) pada kata ذَهَبُوْا fungsinya juga untuk pembeda. Maka و (*wawu*) pada أُولَاءِ fungsinya adalah untuk membedakan dari أُلَاءِ *maushulah.*

أُولَاءِ yang menggunakan و (*wawu*) adalah *jamak* dari ذَا dan ذِي yang semuanya adalah *asmaul isyarah*. Sedangkan أُلَاءِ tanpa و (*wawu*) adalah *jamak* dari الّذي dan الّتي. Keduanya sama-sama *ismul jam'i*, baik menggunakan و (*wawu*) maupun tidak, mirip dengan أُوْلُوْ yang mana semua kata ini (أُولَاءِ, أُلَاءِ dengan أُوْلُوْ) tidak memiliki bentuk *mufrad*. Kalaupun ada *mufrad*nya, maka sama maknanya saja tapi lafadznya berbeda. أُولَاءِ adalah *jamak* dari ذَا dan ذِي, أُلَاءِ adalah *jamak* dari الّذي dan الّتي, sedangkan أُوْلُوْ adalah *jamak* dari ذُو.

Namun uniknya di sini أُولَاءِ adalah *ismul isyarah li muthlaqil jam'i* artinya أُولَاءِ bisa digunakan untuk *mudzakkar, muannats, 'aqil,* maupun *ghairu 'aqil*. Jika jarak benda tersebut dekat maka tambahkan هٰ di depannya, menjadi هٰؤُلَاءِ. Sedangkan jika bendanya jauh maka tambahkan ك (*kaf*) di akhirnya, menjadi أُولٰئِكَ. Ketika أُولَاءِ ditambahkan هٰ menjadi هٰؤُلَاءِ, maka *wawu fariqah* yang terletak setelah أ (*hamzah*) dihilangkan karena tidak lagi *iltibas*, sedangkan ketika bersambung dengan ك (*kaf*) maka و (*wawu*)nya tetap ada, أُولٰئِكَ yang mana fungsinya adalah untuk membedakan dari إِلَيْكَ, dan perlu diingat bahwasanya zaman dahulu tidak ada titik dan *ra'sul 'ain* (ء). Maka أُولٰئِكَ dan

إِلَيْكَ bentuknya sama persis, zaman sekarang ini و (*wawu*) tersebut masih ada walaupun sudah ada titik dan *ra'sul 'ain* (ء) yakni semata-mata untuk mengikuti para pendahulu kita karena merekalah yang pertama kali merumuskannya.

Kaful Khithab

Kemudian kita bahas *kaful khithab* yang muncul di semua *ismul isyarah lil ba'id,* seperti ذَاكَ, ذٰلِكَ, تِلْكَ, ذٰنِكَ, تَانِكَ, أُولٰئِكَ, هُنَاكَ, هُنَالِكَ semuanya diakhiri dengan *kaful khithab.* ك (*kaf*) di sini adalah huruf, ulama sepakat tentang hal itu karena sulit mencari alasan kalau ك (*kaf*) di sana adalah *dhamir* karena kita tahu bahwa ك (*kaf*) adalah *dhamir nashab* atau *jar,* jika ia dhamir *nashab* maka apa yang me*nashab*kannya, tidak *fi'il* sebelumnya. Jika ia *dhamir jar* juga tidak ada huruf *jar* sebelumnya dan *isim isyarah* tidak mungkin menjadi *mudhaf* karena dia adalah *isim ma'rifah* sedangkan *mudhaf* berasal dari *isim nakirah.* Maka dari itu **semua madzhab sepakat dalam pendapat bahwa *kaf* di sana adalah *harfu dhamir* bukan *isim dhamir*.** Boleh disebut *harfu dhamir* atau *harful khithab* atau *kaful khithab.*

Apa gunanya diberikan *harfu dhamir*? Dan *harfu dhamir* ini ditujukan kepada benda yang kita tunjuk (*musyar ilaihi*) atau untuk orang yang kita ajak bicara (*mukhathab/* orang yang kita ajak untuk melihat benda tersebut)? ***Kaf* di sini ditujukan untuk *mukhathab*.**

Jadi kita perlu perhatikan perubahan 2 hal ketika ingin menggunakan *isim isyarah lil ba'id,*

1. Perhatikan *musyar ilaihi*nya untuk mengubah bentuk *isim isyarah*nya.

Perubahan ini berdasarkan perubahan objek yang kita tunjuk yaitu *musyar ilaih*nya.

2. Perubahan *mukhathab*nya (orang yang kita ajak bicara) yaitu untuk mengubah *kaf khithab*nya,

- Jika bendanya *mufrad mudzakkar* maka perubahan *kaful khithab*nya tergantung kepada orang yang kita ajak bicara menjadi ذٰلِكَ, ذٰلِكُمَا, ذٰلِكُمْ, ذٰلِكِ, ذٰلِكُنَّ.
- Jika bendanya *mufradah muannatsah,* kita lihat perubahan *khithab*nya menjadi تِلْكَ, تِلْكُمَا, تِلْكُمْ, تِلْكِ, تِلْكُنَّ.
- Jika bendanya *mutsanna mudzakkar* maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi ذَانِكَ, ذَانِكُمَا, ذَانِكُمْ, ذَانِكِ, ذَانِكُنَّ
- Jika bendanya *mutsanna muannats* maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi تَانِكَ, تَانِكُمَا, تَانِكُمْ, تَانِكِ, تَانِكُنَّ.
- Jika bendanya *jamak* (*mudzakkar* ataupun *muannats*) maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi أُولٰئِكَ, أُولٰئِكُمَا, أُولٰئِكُمْ, أُولٰئِكِ, أُولٰئِكُنَّ.

Itulah kias dari *asmaul isyarah lil ba'id* sesuai kaidah yang semestinya dan ada banyak contoh di dalam al-Qur'an disebutkan, di antaranya:

- Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ ...٢

Kita perhatikan *musyar ilaih*nya adalah *mufrad mudzakkar* yaitu ٱلۡكِتَٰبُ, dan *mukhathab*nya adalah nabi kita yaitu Muhammad ﷺ.

- Surat Yusuf ayat 37

...ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓۚ ... ٣٧

Itulah yang diajarkan Rabb-ku kepadaku....

Apa *musyar ilaih*nya di sini? *Mufrad mudzakkar,* yakni takwil mimpinya Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ dan *mukhathab*nya (orang yang diajak bicara) itu ada 2 orang yaitu teman Nabi Yusuf di dalam penjara, jadi bunyinya ذَٰلِكُمَا. كُمَا ini untuk kedua temannya, ذَا nya untuk takwil.

- Surat Al-Jumu'ah ayat 9

... ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

...Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.

Ini seruan untuk mengingat Allah, berdzikir ketika datang seruan untuk menunaikan shalat Jum'at. *Musyar ilaih*nya adalah *mufrad mudzakkar* yaitu *dzkirullah,* dan *mukhathab*nya adalah *jamak* yaitu kaum mukminin (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ ...), maka bunyi *isim isyarah*nya ذَٰلِكُمۡ.

- Surat Maryam ayat 21

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ... ٢١

Jibril berkata pada Maryam: "Demikianlah firman Rabb-mu."

*Musyar ilaih*nya yaitu قَوْلُ رَبِّك, *mufrad mudzakkar* menggunakan ذَا, sedangkan *mukhathabah*nya (orang yang diajak bicaranya) *mufradah* yaitu Maryam, sehingga bunyinya ذَٰلِكِ.

- Surat Yusuf ayat 32

قَالَتۡ فَذَٰلِكُنَّ ... ٣٢

Ucapan ini diucapkan oleh istri *Al-Aziz* kepada teman-temannya yang mana *musyar ilaih*nya adalah Nabi Yusuf عليه السلام, menggunakan ذَا. Dan *mukhathabah*nya adalah *jamak muannats* (كُنَّ) yang ditujukan kepada para ratu yang lain yaitu teman-temanya istri *Al Aziz*.

Ini contoh perubahan *harful khithab* pada ذَٰلِكَ, masih banyak contoh-contoh yang lainnya, silakan bisa *Antum* telaah sendiri di dalam al-Qur'an.

Dan terkadang al-Qur'an juga tidak menghiraukan *mukhathab*nya, artinya menggunakan huruf *kaf limutlaqil khithab* saja, misalnya pada surat Al-Mujadilah ayat ke-12

...ذَٰلِكَ خَيۡرٌ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٢

Kita perhatikan pada ayat ini Allah sedang berbicara pada kaum mukminin, yakni *jamak mudzakkar* namun *isim isyarah*nya hanya menggunakan *harful khithab* yakni ذٰلِكَ bukan ذٰلِكُمْ, maka inilah yang dimaksud dengan *kaf limutlaqil khithab* artinya *kaf one for all* (1 *kaf* digunakan untuk semua *mukhathab*) yakni untuk *mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar* maupun *muannats. Uslub* seperti ini banyak digunakan oleh orang Arab dalam kesehariannya karena lebih mudah, entah yang diajak bicara itu pria, wanita, berdua, maupun berkelompok tetap menggunakan ذٰلِكَ.

Kemudian apa fungsi dari *kaf* di sini? Ketika kita menggunakan kata tunjuk jauh maka kita perlu usaha yang lebih keras untuk menunjukkan benda tersebut kepada lawan bicara daripada ketika kita menunjukkan benda yang ada di dekat kita. Ketika kita menunjukkan benda yang dekat, cukup kita cari perhatian lawan bicara dengan menambahkan *harfu tanbih. Harfu tanbih* kata para ulama adalah sejenis *harfu nida*, seperti هٰذَا كِتَابٌ maka kata para ulama mirip dengan kalimat يَا زَيْدُ ذَا كِتَابٌ (*Hei! Ini buku*), itu ketika posisi bukunya dekat dengan kita.

Berbeda ketika posisi kita jauh dari buku tersebut dan kita ingin agar teman kita melihat isyarat agar mereka menengok ke arah buku tersebut, terkadang kita tambah dengan isyarat telunjuk, terkadang dengan mata, bahkan jika ada benda kecil mungkin kita lemparkan ke arah benda yang dimaksud agar teman kita ini paham ke

arah mana mata dia harus tertuju, maka kita katakan: ذٰلِكَ كِتَابٌ, kata

Imam As-Suhaily ketika kita mengatakan ذٰلِكَ كِتَابٌ:

كَأَنَّكَ تَقُوْلُ: لَكَ أُشِيْرُ هٰذِهِ الإِشَارَةِ

Seakan-akan kita mengatakan: "Ini loh saya kasih isyarat kepada kamu, tolong perhatikan isyarat ini."

Itulah makna ذٰلِكَ , yakni 👉 لَكَ أُشِيْرُ هٰذِهِ الإِشَارَةِ.

Laamul Bu'di

Kemudian sekarang kita bahas tentang *lam*

Kita perhatikan, sebagian *isim isyarah* itu mengandung *lam* yang ditambahkan pada *isim isyarah lil ba'id.* Para ulama menamakan *lam* ini dengan *lamul bu'di* yaitu *lam* yang menunjukkan makna jauh.

Ulama Kufah memiliki nama tersendiri dengan nama *lamu at taktsir* yaitu *lam* untuk memperbanyak lafadz. Sebetulnya intinya sama saja, disebut *lamut taktsir* karena memang bertambahnya lafadz pada *ismul isyarah* untuk menunjukkan bertambahnya makna. Mereka ingin mengatakan:

فَكَثَّرُوا الحُرُوْفَ حِيْنَ كَثُرَتْ مَسَافَةُ الإِشَارَةِ وَقَلَّلُوْهَا حِيْنَ قَلَّتْ

Ditambah hurufnya (pada ismul isyarah) ketika jaraknya juga bertambah jauh. Dikurangi hurufnya ketika jaraknya juga berkurang.

Maka berbeda antara jarak ذَاكَ dan ذٰلِكَ, antara هُنَاكَ dan هُنَالِكَ, semakin bertambah hurufnya maka bertambah pula jaraknya. Dan dipilihlah huruf *lam* karena memang huruf *lam* ini sering digunakan untuk *taukid,* kita mengenal

lamu taukid. Kemudian di*harakati kasrah* untuk membedakan dari *lamul jarri* karena *lamul jarri* jika bertemu dengan *dhamir* ia akan ber*harakat fathah,* seperti لَكَ, لَكُمْ sedangkan *lamul bu'di* di*harakati kasrah* seperti ذٰلِكَ, ذٰلِكُمْ.

Namun ketika *lamul bu'di* ini bertemu dengan تِي *(ismul isyarah lil muannats*) tidak kita katakan تِيْلِكَ ❌ karena di sana berkumpul 3 *kasrah* berturut-turut, 2 *kasrah* pada *huruf* ت (تِي) berarti doubel *kasrah* karena dia diberi huruf *mad,* dan 1 *karsah* pada huruf *lam*, inilah yang disebut oleh para ulama *tawalil harakat* (berkumpulnya 3 *harakat* yang sama berturut-turut), maka *lam*nya di*sukun*kan untuk menghindari hal tersebut menjadi تِيْلْكَ, kemudian bertemu 2 *sukun* pada huruf ي dan ل sehingga huruf ي nya dihilangkan menjadi تِلْكَ.

Penulis menyampaikan,

أَمَّا إِذَا أُرِيْدَ الإِشَارَةُ إِلَى البَعِيْدِ أَتَى بِالكَافِ أَوْ بِالكَافِ وَباللَّامِ فِي آخِرِ اسْمِ الإِشَارَةِ

Adapun ketika dikehendaki isyarat kepada benda/ objek yang jauh maka tambahkan huruf ك *(untuk menandakan bahwa itu isyarat kepada benda yang jauh) atau bisa ditambahkan 2 huruf yaitu dengan* ك *dan* ل *di akhir isim isyarah.*

Misalnya: ذَا

- Ditambahkan ك saja menjadi ⟹ ذَاكَ

- Ditambahkan ل dan ك maka menjadi ⟹ ذَالِكَ

Ini tambahan untuk *isim isyarah lil ba'id*, tambahannya di akhir.

وَتُسَمَّى الكَافُ حَرْفَ خِطَابٍ

Tadi sudah disampaikan bahwa ك (*kaf*) di sini adalah *harfu khithab*, bukan *dhamir*.

Sehingga kita tahu bahwa *dhamir* bentuknya itu ada yang berupa *isim*, ada yang berupa *huruf*. Terkadang kita tambahkan *isim* untuk *dhamir* (*ismu dhamir*) supaya tidak tertukar dengan *harfu dhamir*, karena ada juga *dhamir* yang bentuknya bukan *isim* yaitu *harfu dhamir* (huruf yang menunjukkan kepada *dhamir*).

وَلَا مَوْضِعَ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

Karena dia huruf maka tentunya dia tidak memiliki posisi/ kedudukan/ bagian apapun di dalam *i'rab*.

وَأَسْمَاءُ الإِشَارَةِ إِلَى البَعِيْدِ هِيَ:

Isim-isim isyarah untuk jauh:

- ذَاكَ وَذَالِكَ ⟸ لِلْمُفْرَدِ المذَكَّرِ
- تِلْكَ ⟸ لِلْمُفْرَدَةِ المؤَنَّثَةِ
- ذَانِكَ وَتَانِكَ ⟸ لِلْمُثَنَّى (وَهُمَا قَلِيْلَا الاسْتِعْمَالِ)

Khusus untuk ذَانِكَ dan تَانِكَ ini jarang digunakan

- أُولٰئِكَ ⟸ لِجَمْعِ المذَكَّرِ وَالمؤَنَّثِ
- هُنَاكَ وَهُنَالِكَ ⟸ لِلْمَكَانِ البَعِيْدِ

•·········•✦❋✦•·········•

هُنَا dan هُنَاكَ

Kali ini kita akan membahas tentang هُنَا dan هُنَاكَ

هُنَا adalah *isim isyarah* khusus untuk tempat yang dekat (لِلْمَكَانِ القَرِيْبِ), boleh dibaca هُنَا, هَنَّا, atau هِنَّا dengan *tasydid,* dan yang paling fasih adalah dibaca هُنَا sedangkan yang paling jarang digunakan adalah هِنَّا. Adapun jika sering mendengar kata هِنَا (tanpa *tasydid*) dari *kalam* Arab, maka itu adalah bahasa *ammiyah.* هُنَا juga bisa diberi *haa tanbih* menjadi هٰهُنَا dan bisa ditulis dengan *alif* atau tanpa *alif* sebagaimana dicantumkan oleh penulis pada halaman 121.

Adapun untuk tempat yang jauh dibedakan dengan adanya *kaful khithab* menjadi هُنَاكَ dan هُنَالِكَ (ditambahkan *lamul bu'di* untuk menunjukkan tempat yang sangat jauh). Karena هُنَا dan هُنَاكَ adalah *isim isyarah* untuk tempat, maka keduanya juga bisa berfungsi sebagai *dzharaf makan.*

Apa bedanya هُنَالِكَ dan ثَمَّ? Yang mana keduanya sering diartikan dengan kata "*di sana*". ثَمَّ khusus untuk *dzharaf makan* saja di dalam kalimat, adapun هُنَالِكَ di dalam al-Qur'an juga digunakan sebagai *dzharaf zaman,* sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 44:

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ... ٤٤

Makna هُنَالِكَ pada ayat tersebut adalah حِيْنَ ئِذٍ sebagaimana para *mufassirin* mengatakannya, yakni maknanya adalah "*Pada waktu itu pertolongan hanya milik Allah yang haq*" maka هُنَالِكَ bisa juga dia berfungsi sebagai keterangan waktu (*dzharaf zaman*).

Kemudian penulis menyebutkan di sini pada poin ke-3 bahwasanya *isim isyarah* semuanya *mabni* kecuali هٰذَانِ dan هَاتَانِ.

٣. أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ أَسْمَاءٌ مَبْنِيَّةٌ (فِيْمَا عَدَا هٰذَانِ وَهَاتَانِ فِيْهِمَا مُعْرَبَانِ إِعْرَاب المثَنَّى)

Namun yang lebih tepat bahwa termasuk ke dalamnya juga ذٰنِكَ dan تَانِكَ. Maka hal ini menunjukkan bahwa penulis sepakat dengan Kufiyyun yang saya sampaikan di audio pertama. Penyebabnya adalah karena mereka memandang bahwa asal *isim isyarah* adalah huruf ذ (*dzal*) saja, sedangkan *alif* pada ذَانِ merupakan *alif tatsniyah.* Inilah yang menyebabkan ia *mu'rab* sebagaimana *i'rab mutsanna.*

Sedangkan Bashriyyun menganngap bahwa ذَا (*dzal* dan *alif*) secara keseluruhan merupakan *isim isyarah,* sehingga ia *mabni.* Ini pula yang menyebabkan Abu 'Amr, salah satu *Qaari'* dari *Qurra' Sab'ah* menggunakan bacaan yang berbeda dari jumhur ulama lainnya ketika membaca surat Taha ayat 63 yang berbunyi:

... إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ... ٦٣

Beliau membacanya: إِنَّ هٰذَيْنِ لَسَٰحِرَٰنِ. Ketika ditanya apa alasannya beliau membaca demikian, beliau menjawab:

إِنِّي لَأَسْتَحْيِي مِنَ اللهِ أَنْ أَقْرَأَ (إِنَّ هٰذَانِ)

Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika aku membaca إِنَّ هٰذَانِ.

Mengapa? Karena beliau juga termasuk salah satu ulama yang mengikuti pendapat Kufiyyun.

Adapun *isim isyarah* yang lainnya maka ulama sepakat bahwa semuanya adalah *mabni.*

وَمَعَ بَقَاءِ آخَرَ أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ دُوْنَ تَغْيِيْر، فَإِنَّهَا تُعْرَبُ عَلَى أَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ بِحَسَبِ مَوْقِعِهَا فِي الجُمْلَةِ

Kemudian penulis di sini memberikan contoh yaitu:

مِثْلُ: هٰذِهِ مُدَرِّسَةُ اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ

هٰذِهِ ⟸ اسمُ إشارةٍ مبنيٌّ عَلى الكسرِ في محلّ رفعٍ مبتدأ

- مُدَرِّسَةُ ⟸ خبرُ المبتدأِ مرفوع بالضّمّةِ
- اللُّغَةِ ⟸ مضافٌ إليهِ مجرورٌ باكسرة
- العَرَبِيَّةِ ⟸ نعتٌ لِلمضافِ إليهِ مجرورٌ باكسرة

Isim Isyarah yang Diikuti *Isim* yang Bersambung dengan ال

Kemudian poin ke-4 adalah tentang *isim isyarah* yang diikuti *isim* lain yang bersambung atau terikat dengan *al* (ال).

٤. إِذَا وَقَعَ بَعْدَ اسْمِ الإِشَارَةِ اسْمٌ أِقْتَرَنَ بِـ﴿ال﴾ أُعْرِبَ الِاسْمُ المُقْتَرِنُ بِـ(ال) عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ لِاسْمِ الإِشَارَةِ وَبِالتَّالِي يَأْخُذُ حُكْمَهُ

Ketika setelah isim isyarah ini terletak terdapat isim yang bersambung dengan ﴿ال﴾, *maka isim yang bersambung dengan* ال *tersebut dii'rab sebagai badal dari isim isyarah tersebut.*

Maka dari itu *isim isyarah* ini mengambil hukum *i'rab* dari *isim isyarah tersebut.*

Maka kesimpulannya, penulis membatasi jika ada *isim* yang bersambung dengan ال setelah *isim isyarah* maka *i'rab*nya sudah pasti ia adalah *badal.* Namun yang lebih tepat bisa juga ia di*i'rab* sebagai *'athaf bayan* maupun sebagai *na'at.* Kalau *isim*nya adalah *isim jamid* maka jadi ia *badal* bisa juga sebagai *'athaf bayan.* Namun jika *isim* tersbut adalah *isim musytak* maka dia

di*i'rab* sebagai *na'at*. Ini sebagaimana diebutkan dalam kitab Audhohul Masalik juga dalam kitab An Nahwul Wafi.

Contohnya:

هٰذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ

- هٰذَا ⟸ اسمُ إشارةٍ مبنيٌّ عَلى السكونِ في محلّ رفعٍ مبتدأ
- الطَّالِبُ ⟸ بدلٌ لِاسمِ الإشارةِ مرفوعٌ بِالضّمّةِ
- مُجْتَهِدٌ ⟸ خبرُ المبتدأ مرفوعٌ بِالضّمّةِ

Contohnya lainnya:

قَرَأْتُ هَاتَيْنِ القِصَّتَيْنِ

- قَرَأْتُ ⟸ فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ عَلى السكونِ والتّاءُ ضميرٌ مبنيٌّ عَلى الضّمّ في محلّ رفعٍ فاعلٌ
- هَاتَيْنِ ⟸ اسمُ إشارةٍ مفعولٌ بِهِ منصوبٌ بالياءِ لأنّهُ معربٌ إعرابَ المثنّى
- القِصَّتَيْنِ ⟸ بدلٌ لِاسمِ الإشارةِ منصوبٌ بالياءِ

Kemudian kita akan melihat beberapa catatan yang diberikan oleh penulis di sini.

Malhuudzhah

مَلْحُوْظَةٌ

(١) يُشَارُ إِلَى جَمْعِ مَا لَايَعْقِلُ بِاسْمِ الإِشَارَةِ لِلْمُفْرَدَةِ المؤَنَّثَةِ (هٰذِهِ) أَوْ (تِلْكَ)

Di sini disebutkan bahwa ketika kita hendak menunjuk sesuatu yang tidak berakal *jamak* menggunakan *isim isyarah,* maka yang biasa digunakan adalah *isim isyarah* yang *mufrad muannats* yaitu هٰذِهِ atau تِلْكَ.

وَقَلَّمَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِكَلِمَةِ هٰؤُلَاءِ أَوْ بِكَلِمَةِ أُولٰئِكَ

Dan jarang sekali menggunakan isim isyarah هٰؤُلَاءِ *atau* أُولٰئِكَ (untuk *ghairu 'aqil* atau yang tidak berakal).

Contohnya seperti kalimat:

هٰذِهِ المَبَانِي عَالِيَةٌ وَتِلْكَ المَيَادِيْنُ فَسِيْحَةٌ

Gedung-gedung ini sangat tinggi dan lapangan-lapangan itu sangat luas

Di sini penulis menggunakan kata قَلَّمَا yang maknanya adalah menunjukkan sesuatu yang jarang. Hal ini bukan berarti bahwa هٰؤُلَاءِ dan أُولٰئِكَ tidak sama sekali digunakan untuk *ghairu 'aqil,* karena faktanya al-Quran pun menggunakan kata هٰؤُلَاءِ untuk *ghairu 'aqil.* Misalnya ketika Nabi Musa diberikan 9 mukjizat oleh Allah ﷻ yang mana bunyi ayatnya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ... ١٠١

Sungguh telah Kami berikan kepada Musa 9 (sembilan) ayat sebagai mukjizat. (QS Al-Isra: 101)

Maka fir'aun berkata kepada Musa:

... إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ١٠١

Wahai Musa, sesungguhnya aku mengira kamu sedang terkena sihir. (QS Al-Isra: 101)

Maka Nabi Musa menjawab:

لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ... ١٠٢

Wahai Fir'aun, sesungguhnya kamu telah mengetahui... . (QS Al-Isra: 102)

Kita perhatikan di sini لَقَدۡ عَلِمۡتَ (kamu telah mengetahui) menunjukkan bahwasanya hati nurani fir'aun juga mengiyakan bahwa itu adalah mukjizat, bukan sihir namun lisannya tidak mengakui, لَقَدۡ عَلِمۡتَ (sesungguhnya engkau telah mengetahui).

مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ perhatikan di sini kata هَٰٓؤُلَآءِ mengacu kepada mukjizat yang kita sebutkan di awal. Dan mukjizat kita tahu semua ia tidak berakal yakni tidaklah mukjizat-mukjizat tersebut diturunkan إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ (melainkan oleh pemelihara langit dan bumi).

Di ayat yang lain ketika nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung berhala kemudia beliau mengatakan:

بَلۡ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمۡ هَٰذَا فَسۡـَٔلُوهُمۡ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ٦٣

Yang menghancurkannya adalah patung yang paling besar ini maka tanya saja patung yang lain jika kalian tidak mempercayai. (QS Al-Anbiya: 63)

Kemudian apa kata kaumnya?

... لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ٦٥

Sungguh kamu juga mengetahui bahwa patung-patung ini tidak bisa berbicara. (QS Al-Anbiya: 65)

Kita perhatikan di sini kata هَٰٓؤُلَآءِ mengacu pada patung dan ia tidak berakal.

1 contoh lagi, ketika Allah mengajarkan nama-nama yang ada di dalam surga kepada Nabi Adam kemudian Allah tes kepada para malaikat yang mana para malaikat telah lebih dahulu ada di surga daripada Nabi Adam, Allah berfirman:

... أَنبِؤُونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٣١

Sebutkanlah nama-nama benda ini kepadaku... . (QS Al-Baqarah: 31)

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

عَلَّمَهُ القَسْعَةَ مِنَ القُصَيْعَةِ وَالفَسْوَةَ مِنَ الفُسَيَّةِ

Yakni Allah mengajarkan Nabi Adam yaitu nama-nama mangkok sampai kepada nama-nama tanaman.

Maka هَٰٓؤُلَآءِ di sana mengacu kepada *'aqil* juga *ghairu 'aqil.*

Begitu juga أولٰئِكَ di dalam al-Qur'an digunakan untuk *'aqil* juga *ghairu 'aqil.* Misalnya pada ayat:

... إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS Al-Isra: 36)

Baik kita lanjut pada poin B, masih di poin *malhuudzhah*

(ب) إِذَا اتَّصَلَتْ بِاسْمِ الإِشَارَةِ كَافُ الخِطَابِ وَذُكِرَ بَعْدَهَا المخَاطَب فَإِنَّ الكَافَ تُطَابِقُ المخَاطَبَ فِي الإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالجَمْعِ

Ketika *isim isyarah* bersambung dengan *kaaful khithab* (diberikan *kaaful khithab* yaitu *ismul isyarah lil ba'id*) kemudian disebutkan setelahnya ini *mukhathab* (orang yang kita ajak bicara/ lawan bicara) maka *kaf*nya disesuaikan dengan lawan bicara yaitu dalam hal *'adad*nya *mufrad*kah, *mutsanna*kah atau *jamak*. Juga sebetulnya dalam hal *na'u* (*gender*nya).

Dan pembahasan *kaful khithab* ini sudah di bahas pada audio sebelumnya.

Contohnya:

- ذٰلِكَ الكِتَابُ مُفيْدٌ يَا مُحَمَّدُ
- ذٰلِكُمَا الكِتَابُ مُفيْدٌ يَا صَدِيْقِيَّ
- ذٰلِكُمْ الكِتَابُ مُفيْدٌ يَا أَصْدِقَائِي
- ذٰلِكُنَّ الكِتَابُ مُفيْدٌ يَا سَيِّدَاتِي

Kemudian poin terakhir, poin c (جـ)

(جـ) تَدْخُلُ كَافُ التَّشْبِيهِ عَلَى اسْمِ الإِشَارَةِ (ذَا) فَنَقُوْلُ (كَذَا) بِمَعْنَى مِثْلُ... .

Di mana terkadang ada *isim isyarah* didahului *kaafu tasybih* yang lafadznya menjadi كَذَا, *kaf* (كَ)-nya *kaafu tasybih* dan ذَا-nya *ismul isyarah* maka maknanya adalah مِثْلُ yaitu *seperti.*

Contohnya:

- عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذَا (أَيْ مِثْلُهُ)

Aku mengetahui Ali itu orang yang mulia (utama, memiliki keutamaan) dan aku mengetahui saudaranya juga demikian.

Namun terkadang كَذَا ini memiliki makna tersendiri yang tidak berkaitan dengan *tasybih* maupun *isyarah,* di mana كَذَا ini menunjukan عَدَدٌ مُبْهَمٌ, العَدَدُ المُبْهَمُ yaitu angka yang samar, yang tidak diketahui jumlahnya atau diartikan dengan "*sekian*". Misalnya dalam kalimat:

- عِنْدِي كَذَا دِرْهَمًا

Aku memiliki sekian dirham

Maka dari itu, karena كَذَا ini العَدَدُ المُبْهَمُ biasanya diikuti oleh *tamyiz* ⟹ عِنْدِي كَذَا دِرْهَمًا

- وَقَدْ تَدْخُلُ هَاءُ التَّنْبِيهِ عَلَى كَذَا

Terkadang juga ditambahkan *haa tanbih,* seperti أَهَكَذَا عَرْشُكَ. Sebetulnya ini yang lebih tepat عَرْشُكِ karena mengutip dari sebuah ayat ⟹

أَهَكَذَا عَرْشُكِ

Yakni ini adalah kisah Nabi Sulaiman ketika Ratu Balqis mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman, di bunyi ayatnya:

فَلَمَّا جَآءَتۡ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرۡشُكِۖ ... ٤٢

Ketika Balqis ini datang maka dikatakan (ditanyakan) kepadanya: "Demikiankah/ seperti inikah singgasanamu? ... ." (QS An Naml: 42)

Kemudian poin selanjutnya:

- وَقَدْ يُؤْتَى بِاللَّامِ وَالكَافِ فِي آخِرِهَا

Kadang juga untuk yang jauh (*lil ba'id*) maka bisa ditambahkan *lamul bu'di* dan *kaaful khithab*, contohnya:

عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذٰلِكَ

Baik sampai di sini pembahasan kita selesai sudah mengenai *isim isyarah* yang إن شاء الله akan kita lanjutkan lagi dengan pembahasan baru yaitu *isim maushul.*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته